

NEWSLETTER

NTERNOS



Rabu Abu di SMK PIKA



Rabu Abu di SMA Kolese de Britto



Rabu Abu di SMA Kolese Gonzaga



Rabu Abu di Seminari Mertoyudan

RABU ABU di KOLESE-KOLESE

Abu adalah tanda pertobatan. Kitab Suci mengisahkan abu sebagai tanda pertobatan, misalnya pada pertobatan Niniwe. Di atas semua itu, kita diingatkan bahwa kita ini diciptakan dari debu tanah, dan suatu saat nanti kita akan mati dan kembali menjadi debu. Olah karena itu, pada saat menerima abu di gereja, kita mendengar ucapan dari Imam, "Bertobatlah, dan percayalah kepada Injil" atau, "Kamu adalah debu dan akan kembali menjadi debu".

Acara Provinsial 3 Maret 2020 Konsultores KAS 5 - 10 Maret 2020 Visitasi Kolese Hermanum, Jakarta 9 Maret 2020 Rapat Demon 11 Maret 2020 Pastores KAJ 12 - 13 Maret 2020 **Extended Consult Terna Provinsial** 10 - 26 Maret 2020 Kunjungan Pater Asisten Jendral ke Komunitas-komunitas 25 Maret 2020 Rekoleksi Provinsi 27 Maret 2020 Pertemuan de Ministeriis 28 Maret 2020 Pertemuan Officiales 29 Mar - 6 April 2020 Visitasi Komunitas St. Stanislaus

Agenda Provinsi

10 - 26 Mar Kunjungan Asisten Jendral Serikat Jesus,

P. Jojo Magadia

19 Mar Hari Raya Santo Yusup, Pelindung Serikat

Jesus

25 Mar Rekoleksi Provinsi di Yogyakarta dan di

Jakarta

Perutusan Baru

P Widyatmaka, FX Pastor Rekan Paroki St. Anna, Duren Sawit

P Sadhyoko Rahardjo, Albertus Pastor Kepala Paroki St. Anna, Duren Sawit

NOSTRI Sakit

Kita berdoa untuk para nostri yang sedang sakit:

P Gustawan, Antonius

Ruang Angela RS. St. Elizabeth

P Van den Heuvel Sugiri, Lambertus

Sudah kembali ke Pastoran Theresia

P Hardaputranta, Redemptus

Ruang ICU RS. Carolus

P Bock Kastowo, Wolfgang

Sudah kembali ke RR Panti Semedi

Buku-Buku yang diterima Provinsialat



Give Us This Day Our Daily Bread: Kitab Suci, Doa makan, & Inspirasi Kehidupan. Editor: Mutiara Andalas, SJ

Kumpulan teks-teks kitab suci, doa-doa, dan kata-kata inspirasi yang dirajut untuk mendorong intimitas keluarga-keluarga yang mengisahkan peristiwa makan menjadi tenunan doa kepada Tuhan. Buku ini dibuat bersama mahasiswa/i Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik.



Menjadi Katolik, Nasionalis, dan Pancasilais Sejati: Mempertahankan citacita Proklamasi 1, oleh Yulius Kardinal Darmaatmadja, SJ Buku ini merupakan kumpulan permenungan dan pemikiran Kardinal Darma ketika menjabat sebagai Uskup ABRI. Tulisan ini berupa nasihatnasihat dan permenungan Kardinal sebelum era Reformasi.



Menjadi Katolik, Nasionalis, dan Pancasilais Sejati: Mempertahankan citacita Proklamasi 2, oleh Yulius Kardinal Darmaatmadja, SJ Buku kedua ini memuat nasihat-nasihat Kardinal untuk bangkit mengatasi permasalahan bangsa akibat krisis berkepanjangan, yaitu tentang bagaimana membangun bangsa yang majemuk ini, apa yang harus diperhatikan, nilai apa yang harus dipertahankan, dan peran apa bebagai warganegara, entah sebagai TNI maupun rakyat biasa.

KERASULAN DOA MARET 2020

Ujud Evangelisasi:

Ujud Gereja Indonesia:

Umat Katolik di Cina – Semoga umat Katolik di Cina bertahan dalam keteguhan iman pada Injil dan bertumbuh dalam persatuan. Pasar tradisional – Semoga di tengah merebaknya mal-mal modern, pasar-pasar tradisional tetap bisa berfungsi dan memperoleh hak hidupnya, sehingga pedagang-pedagang kecil tetap bisa menjalankan aktivitas ekonominya.

PERTOBATAN SEJATI MEMERDEKAKANKU

Rabu Abu 2020 di Kolese Mikael

engapa kita perlu bertobat? Apa untungnya pertobatan bagi kita? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kita perlu mengacu pada Asas dan Dasar St. Ignatius. Beliau merumuskan secara jelas bahwa manusia itu diciptakan untuk memuji, menghormati, dan mengabdi Tuhan dan itulah yang menyelamatkannya. Maka dengan pertobatan kita diajak untuk kembali pada asas dan dasar kita diciptakan. Jadi, kita semua memiliki hakekat yang sama untuk bertobat dan kembali kepada Allah.

Dimana pun kita berada, di rumah, di tempat kerja, di sekolah, di masyarakat, seluruh kegiatan kita harus menampakkan pertobatan yang menunjukkan bahwa kita makin memuji, menghormati, dan mengabdi Allah. Karena dengan begitu, usaha dan kerja keras kita akan menunjukkan bagaimana kita benar-benar bertobat. Seseorang yang memang bertobat dan mengarahkan dirinya kepada masa depan tentu saja bukan seseorang yang selalu membuat sesamanya menderita. Ia harus bisa membangun suasana positif dan kondusif di rumah, di tempat kerja maupun dalam hidup bermasyarakat.

Bacaan injil hari Rabu Abu menunjukkan sebuah contoh bagaimana tindakan manusia itu bisa tidak sesuai dengan martabatnya, seperti bagaimana seseorang itu selalu pamer agar dipuji dan diwongke orang lain yaitu dengan menunjukkan dirinya kalau berpuasa dengan keras atau memperlihatkan dirinya kalau ia memberi sedekah yang besar. Kiranya kita di sini tidak seperti itu. Kita berpuasa dengan memperlihatkan hidup kita seperti biasanya, tanpa harus menutup warungwarung yang ada atau kemudian melarang seseorang untuk makan daging sepuasnya. Persoalannya bukan pada makanannya melainkan pada diri kita ini.

Pertobatan Sejati Memerikan salah berasa da Haliman da

Anak-anak SMK Mikael mengikuti misa Rabu Abu di GOR Mikael

Apakah diri kita ini telah secara tulus menempatkan Allah dalam hati kita. Jangan-jangan Allah tidak masuk ke dalam hati kita karena kita telah dikuasai oleh nafsu seksual atau kebiasaan buruk yang

merugikan orang lain sehingga Allah tidak dapat masuk dan menggerakkan hidup kita.

Untuk itu kita memerlukan pertobatan dan kita perlu rendah hati bertobat dan mengakui kesalahan maupun kegagalan kita. Bapa Suci telah menunjukkan bagaimana kita harus rendah hati, artinya bagaimana dalam hidup sehari-hari kita siap untuk dihina, dilecehkan, tidak digubris atau memang tidak dianggap sama sekali. Maka kita perlu sikap rendah hati agar kita sadar bahwa kita ini memiliki dosa dan kelemahan. Namun fokus kita bukan pada dosa dan kelemahan tersebut melainkan pada Allah yang memberikan kita nasib buruk walaupun kita ini penuh dosa. Allah harus kita sadari sebagai pribadi yang maharahim yang masih memberikan kita waktu untuk hidup dan memberikan berbagai rahmat-Nya. Maka dalam kesempatan yang diberikan Allah ini kita perlu membangun keutamaan yang diawali dengan pertobatan.

Pertobatan harus dimulai dari diri saya sendiri, yaitu saya yang sadar bahwa saya berdosa, saya telah gagal, seperti gagal menjalankan tugas, gagal belajar, gagal produksi, gagal membangun keluarga dan lainnya. Kegagalan ini bukan untuk kita nikmati dan kita tangisi melainkan kita jadikan pelajaran agar kita sadar diri sudah sejauh mana kita mengikuti Kristus yang hidup. Apakah kegiatan kita sehari-hari sudah serupa dengan apa yang dilakukan oleh Kristus sewaktu Ia masih hidup.

Kalau kita melihat berita di harihari ini, banyak orang tidak terlalu sadar akan kegagalan yang mereka lakukan seperti berita kematian 10 siswa SMP 1 Turi atau usaha mengatasi banjir yang banyak dikorupsi ataupun upaya mengatasi virus mematikan Corona. Jangan kita meremehkan hal ini melainkan kita diajak untuk semakin maksimal memperbaiki hidup dengan semakin berjerih payah seperti Kristus itu pula. Jangan kita berpuas dengan apa yang telah kita capai saat ini maka hal itu akan menjadi kesombongan baru bagi kita. Kita harus sadar Allah telah murah hati memberikan kita hidup dan tetap menyertai kita dengan rahmat-Nya.



Rm. Agus Sriyono memimpin Perayaan Ekaristi Rabu Abu

Kita sendiri telah mengupayakan diri kita untuk berubah yaitu sewaktu kita mengundang seorang ahli sampah. Kita disadarkan untuk mau merawat bumi ini. Bumi yang kita hidupi ini bukan milik kita seorang melainkan juga milik generasi berikutnya. Maka kita perlu merawat bumi ini dan perlu mengolah sampah. Namun untuk itu kita diajak untuk berproses yaitu memilah-milah sampah dengan penuh upaya. Pertobatan harus kita arahkan pada bagaimana kita menjadi instrumen Tuhan yang peduli pada banyak orang.

Dalam masa prapaskah yang diawali dnegan Rabu Abu ini, simbol yang digunakan yaitu tanda abu di dahi kita. Imam akan mengatakan 'bertobatlah dan percayalah kepada Injil'. Untuk itu, kita diajak untuk tidak kemaki di hadapan Tuhan. Manusia asal mulanya adalah dari debu yang diberi nafas oleh Tuhan. Maka, kita harus berani bertobat karena Allah adalah penguasa atas hidup kita. Pertobatan sejati harus memerdekakan kita. Tuhan yang kita ikuti adalah Tuhan yang menderita, sengsara dan wafat. Kita diajari untuk menemukan apa yang Tuhan inginkan



Pemberian Abu oleh guru SMK yang menjadi Prodiakon

lewat sengsara yang kita alami. Lewat kegagalan yang kita alami, kita perlu berubah dan semakin *magis* dalam berjerih payah dalam kegiatan-kegiatan kita karena kita ingin tetap senafas dengan Allah yang mahabaik kepada kita.

Ditulis ulang dari Homili Rm Agus Sriyono saat Ekaristi Rabu Abu di Kolese Mikael.



Para Siswa SMK Mikael dan Karyawan ATMI misa bersama di GOR Mikael

RABU ABU DI SEMINARI MERTOYUDAN



Suasana Perayaan Ekaristi Rabu Abu di Kapel Seminari



Para misdinar dan koster berfoto bersama setelah misa



Rm. Paul Prabowo memberikan abu kepada para seminaris



Para Seminaris dengan khusyuk mendengarkan homili



Saat menyanyikan Bait Pengantar Injil

RABU ABU DI SMA KOLESE GONZAGA



Rm. Okta dan Diakon Yudhi (Projo Bandung) memimpin perayaan ekaristi Rabu Abu di Sekolah



Para petugas koor dan liturgi misa rabu abu



Suasana khusyuk misa rabu abu di gonzaga



Fr. Adit memberikan tanda abu kepada para siswa



Para siswa mendapatkan tanda abu dari Rm. Okta

RABU ABU DI SMK PIKA



Suasana Perayaan Ekaristi Rabu Abu di SMK PIKA yang dipimpin oleh Rm. Alis





Para siswi dan siswa SMK PIKA menerima abu dan Tubuh Kristus

RABU ABU DI SMA KOLESE DE BRITTO



Suasana Misa Rabu Abu di Kapel De Britto



Para siswa berdoa dengan khusyuk



Rm. Mulyadi memimpin perayaan ekaristi



Rm. Mulyadi membagikan abu kepada para siswa



Prodiakon membagikan Tubuh Kristus kepada para siswa



Para guru dan siswa bergabung bersama dalam Ekaristi

Mewartakan Spiritualitas Ignatian kepada Orangtua Murid

gnatian Formation for Parents (IFFP) IFFP adalah kegiatan pendalaman Spiritualitas Ignatian untuk orangtua siswa SMA Kolese De Britto. Tujuannya sederhana supaya orangtua memahami Spiritualitas Ignatian yang menjadi fondasi pendidikan di SMA De Britto sehingga orangtua dan sekolah memiliki visi yang sama dalam mendampingi siswa.

IFFP dimulai pada 2013, saat itu dirintis oleh Rm. Yohanes Nugroho, SJ selaku pamong. Mereka menginisiasi kegiatan ini karena berdasarkan pengalaman di lapangan orangtua sering kali tidak memahami dasar dan alasan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan formatif bagi siswa SMA De Britto, dan akibatnya cukup banyak orang tua yang protes akan kegiatan-kegiatan yang bagi mereka dipandang 'ekstrim", secara khusus seperti program *live-in* sosial.

Sejak ada IFFP, tidak banyak lagi protes semacam ini karena mereka menjadi paham mengapa SMA De Britto membuat kegiatan-kegiatan formatif di masing-masing tingkat dengan berbagai alasan spiritualitas yang membelakanginya. Itu dampak pertama.

Dampak kedua, relasi antara orangtua dengan sekolah juga semakin baik. Bahkan pernah terjadi, orang tua dengan inisiatif sendiri bersolidaritas dengan mengumpulkan dana bagi siswa

Biografi St. Ignustus Layola

Rm. Mulyadi memimpin sesi IFFP

De Britto yang kemalingan hampir semua barangnya di tempat kos. Juga, ketika ada siswa yang sakit atau kecelakaan, orang tua juga tergerak untuk terlibat membantu, karena orangtua merasa, anak-anak



Rm. Budi Nugroho diundang untuk menjelaskan discerment dalam mendidik anak

ini juga merupakan bagian dari perwujudan asas dan dasar mereka. Mereka menjadi tidak hanya memprioritaskan anak mereka saja.

Ketiga, keterlibatan orangtua dalam kegiatan-kegiatan sekolah juga semakin baik, entah dalam proses berkegiatan maupun hadir sebagai undangan maupun peserta.

Awalnya, kegiatan ini hanya untuk kelas X saja. Hal tersebut berlangsung sampai setidaknya tahun 2018. Selama lima tahun tersebut, pertemuan IFFP diadakan 8 kali dalam setahun. Ada 7 materi yang diberikan, dan pada pertemuan terakhir ditutup dengan rangkuman seluruh materi dan bagaimana kontekstualisasinya



Sesi diskusi yang selalu ada di setiap pertemuan IFFP

diterapkan di dalam pendidikan Ignatian.

Kemudian, pada 2019, kegiatan ini dievaluasi, dan saat ini dikembangkan menjadi 5 kali pertemuan dalam setahun, dengan materi-materi yang dipandang lebih praktis dan dapat diterapkan oleh orangtua di rumah. Pertimbangan yang lain adalah materi-materi tersebut dipilih karena materi-materi itu juga diberikan kepada siswa di kelas X.

Sejak 2019, orangtua kelas XI pun juga diberi pendalaman spiritualitas Ignatian. Mereka hanya mendapatkan dua materi yaitu Discernment untuk pengambilan keputusan, dan Paradigma Pedagogi Ignatian. Discernment diberikan agar orangtua cakap dalam mendampingi putra-putra mereka dalam pengambilan keputusan (terutama terkait pilihan profesi dan jurusan di perguruan tinggi karena saat kelas XI inilah siswa SMA De Britto diberikan pembekalan profesi dan informasi Perguruan Tinggi). Dengan adanya IFFP, orangtua diharapkan dapat menggunakan pola-pola komunikasi Ignatian yang sangat dialogis dengan anak-anak mereka.

Bagi kelas XII, pertemuan IFFP lebih untuk mendorong orangtua membagikan pengalaman-pengalaman mereka mendampingi anak-anak mereka dalam bentuk refleksi. Tulisan-tulisan mereka akan dikumpulkan menjadi sebuah buku. Harapannya, setiap orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya di SMA De Britto mempunyai gambaran atau referensi bagaimana seharusnya mendampingi anak-anak De Britto yang telah dididik dengan semangat Ignatian.

Surya Awangga, SJ

KEGIATAN SAV PUSKAT Selama BULAN MARET 2020

AV Puskat kini memiliki program baru dalam kanal Youtube yang bernama MoTV. MoTV adalah akun TV Motivasi di bawah asuhan SAV Puskat. Hingga akhir Februari ini MoTV telah menyelesaikan 5 episode. *Host* dalam siaran ini adalah Moti atau Romo Murti. Dengan mengambil format wawancara, kami mengajak tokoh yang kami pilih untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan inspirasi dan tentu saja tujuan kami agar yang melihat kanal ini dapat termotivasi dalam hidupnya. Dalam episode sebelumya yang telah memberikan motivasi dan inspirasi antara lain Romo Kamilus Pantus (Mantan Sekretaris Eksekutif Komsos KWI), Lisa A. Riyanto (penyanyi dan artis film), Eddy Arinto dan Marie Arinto (arsitek dari Universitas Atmajaya Yogyakarta), Jennifer Odilia (orang muda milenial), dan Rm. Putranto (direktur Pusat Kateketik). Penasaran dengan inspirasi yang mereka tularkan? Silakan



Mahasiswa IPPAK memerankan tokoh Pak Lurah yang menindas warganya



Program MoTV di Kanal Youtube

kunjungi akun MoTV di kanal Youtube: SAV Puskat MoTV.

Dalam Internos edisi Februari 2020 telah disampaikan reportase tentang Pelatihan Teater Rakyat yang diampu oleh SAV Puskat dan juga telah dilakukan pentas untuk pertama kali-nya pada 11 Januari 2020. Selain pentas pertama tersebut, Tim SAV Puskat juga

> mendampingi mereka, 104 mahasiswa/i, untuk pentas kedua di Kampus V Universitas Sanata Dharma. Pentas kali ini, menurut kami, jauh lebih matang daripada yang pertama. Pentas ini telah telaksana pada 14 Februari 2020. Kisah yang ingin ditampilkan tentunya masih sama, namun telah diolah dengan lebih matang, yaitu tentang Trimo Welas, Ora Iso, Mati atau Diperbudak, dan Beratap Langit Beralas Bumi. Kisah diangkat dari hasil pengamatan mahasiswa/i akan kehidupan para sukarelawan pengatur lalu lintas



Adegan di ojek pangkalan dalam pementasan di IPPAK



Adegan penindasan anak-anak jalanan sebagai ketimpangan keadilan sosial

(supeltas), tukang ojek *pengkolan*, buruh *gendong*, dan anak-anak jalanan.
Pementasan berlangsung dengan lancar dengan dihadiri oleh 400 tamu undangan. Selama pementasan hujan



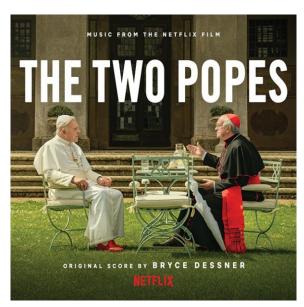
Para peserta nobar Two Popes saat Madrigras

deras tak henti mengguyur kota Jogya.

Pementasan dimulai pukul 19.00 dan selesai pada 21.45. Walaupun masih ada kendala dalam hal sound system dan lighting, pementasan kali ini tetap dinilai sangat bagus. Maka, melalui proses berteater rakyat ini, para mahasiswa/i dapat berkembang banyak, yaitu dalam hal kemampuan public speaking, ekspresi diri dan juga kemampuan untuk terlibat di dunia sosial melalui survey dan analisa logis mereka.

Mardi Gras (mardigra) atau sering disebut dengan Selasa Lemak adalah sebuah tradisi di Eropa di mana malam sebelum Rabu Abu masyarakat mengadakan pesta dengan makan lemak sebelum keesokan harinya memasuki masa puasa. Di beberapa negara Mardi Gras dilaksanakan dengan perayaan berupa karnaval. Memasuki masa prapaskah 2020 ini, Studio Audio Visual Puskat mengadakan Mardi Gras, tidak dalam bentuk pesta, melainkan dengan mengadakan nobar (nonton bareng) Film "Two Popes" yang telah dilaksanakan pada Selasa, 25 Februari 2020 di SAV Puskat.

Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 40 Suster dan Romo dari berbagai kongregasi. Setelah pemutaran film, kami melanjutkannya dengan diskusi dan



refleksi singkat tentang perjalanan dan pergulatan rohani Paus Benediktus dan Paus Fransiskus. Salah satu yang sangat mengesan bagi mereka adalah sikap kedua tokoh ini yang berbeda pandangan secara tajam, namun mereka tetap menjaga erat persahabatan/kasih. Ini adalah sebuah teladan yang seharusnya diikuti oleh para religius.



Kunjungan para pendoa Serikat di Kampoeng Media

Kemudian, pada Selasa 25 Februari di pagi hari, kami juga sangat bergembira karena kedatangan para pendoa Serikat Jesus, yaitu Bapak Kardinal, Rm. Udya, Rm. Yuswar, dan Rm. Suhartomo di Kampoeng Media. Mereka disupiri oleh Romo Minister, Rm. Andre Yuniko. Kunjungan para pendoa ini disambut oleh Rm. Mardikartono, Rm. Murti, dan Rm. Iswara. Dalam perjumpaan yang penuh persaudaraan tersebut disajikan juga

beberapa film pendek karya SAV Puskat. Setelah

berbincangbincang bersama tentang visimisi Kampoeng Media dan informasi tentang aneka kegiatan yang ada, kami melanjutkannya dengan makan siang bersama dengan santapan ayam goreng Mbok Cemplung.

Kami merasa tentram dikunjungi oleh para pendoa

Serikat ini karena mereka akan setia berdoa untuk karya-karya kami ini. Terima kasih para Romo Emaus atas kunjungannya

Iswarahadi, SJ



Foto bersama usai pementasan drama oleh mahasiswa/i IPPAK